

**TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM
TRADISI ASYURA**

(Studi Masyarakat Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji**



Oleh :

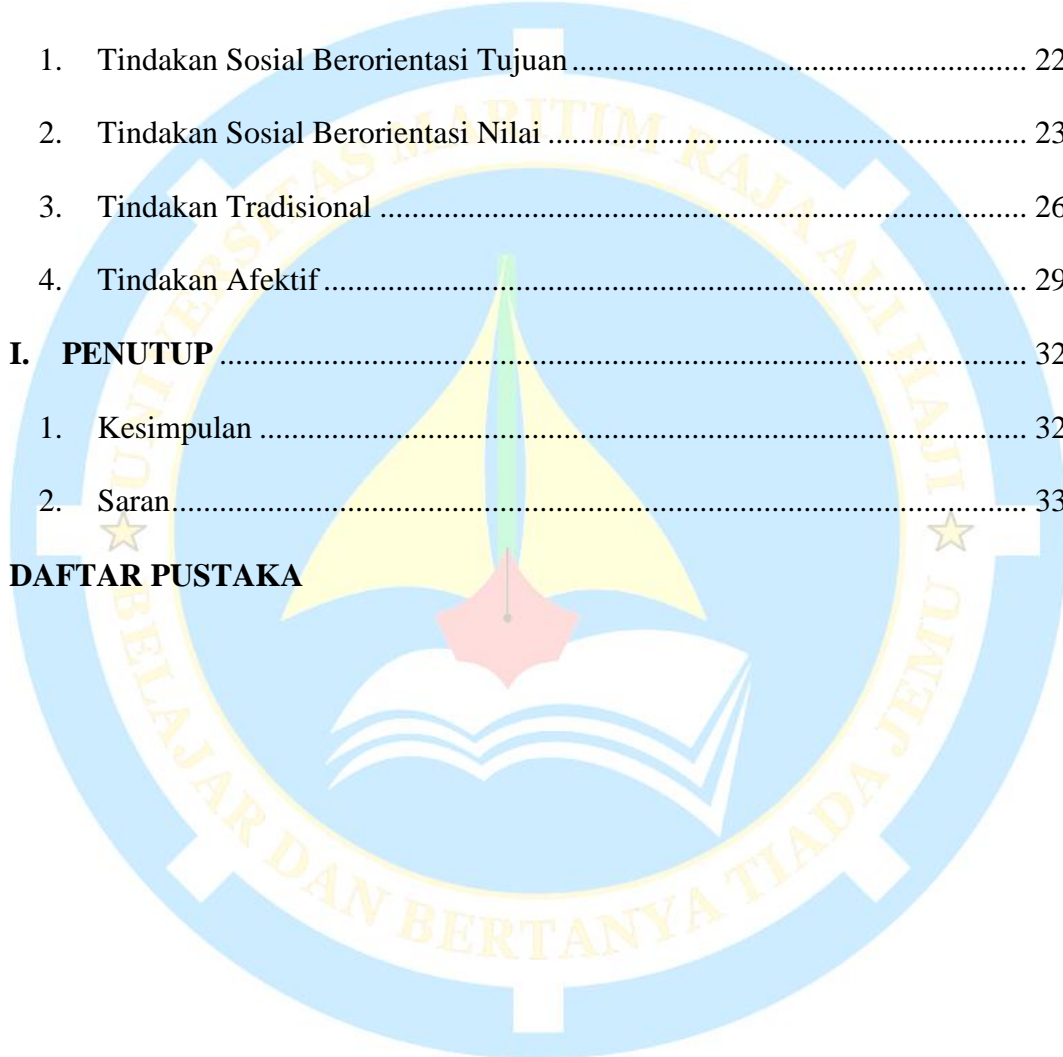
**SADAM SADIKIN
NIM: 100569201088**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2017**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	4
1. Tujuan penelitian.....	4
2. Kegunaan Penelitian.....	4
D. KONSEP OPERASIONAL.....	5
1. Tindakan Sosial Mak Weber.....	5
2. Nilai budaya	6
3. Tradisi Asyura.....	6
E. METODE PENELITIAN.....	7
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Lokasi Penelitian.....	8
3. Jenis Data	8
4. Populasi dan Sampel	9
5. Teknik Pengumpulan Data.....	9
6. Teknik Analisis Data.....	11
F. KONSEP TEORITIS.....	12

1. Tindakan Sosial.....	12
2. Tradisi	155
3. Nilai Budaya dan Modernisasi	16
G. Gambaran Umum Desa.....	20
H. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	21
1. Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan.....	22
2. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai	23
3. Tindakan Tradisional	26
4. Tindakan Afektif	29
I. PENUTUP	32
1. Kesimpulan	32
2. Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

Tradisi Asyura merupakan suatu rutinitas tahunan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Desa Kampung Hilir. Menurut bahasa, Asyura sendiri berarti kesepuluh, dan apabila diartikan merupakan hari kesepuluh pada bulan muharram, bulan muharram merupakan bulan pertama dan utama dalam kalender islam. Tradisi tersebut sudah melekat dan sudah mendarah daging pada masyarakat Desa Kampung Hilir. Tradisi ini biasanya berupa upacara Tradisional yang integral dari kebudayaan masyarakat Desa Kampung Hilir.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana tindakan sosial masyarakat di Desa Kampung Hilir dalam Tradisi Asyura”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan sosial masyarakat yang mengikuti tradisi Asyura dari empat tipe tindakan sosial. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel yang dijadikan informan sebanyak 7 orang dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan yang ada dalam posisi terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan bagi peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya, dilakukan dengan cara wawancara, studi pustaka, studi dokumentasi dan observasi. Kemudian data dikumpul dan dianalisis dengan menggunakan tiori tindakan sosial Max Weber.

Secara umum tindakan sosial masyarakat mengikuti Tradisi Ashru merupakan tindakan tradisional atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti.. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial masyarakat mengikuti tradisi Asyura dapat dilihat dari empat tipe tindakan. Pertama, tindakan sosial yang berorientasi tujuan. Yaitu bertujuan untuk menjalin ikatan persaudaraan sesama muslim, bersosialisi dengan masyarakat lokal, untuk berkumpul dan makan bersama. Kedua, tindakan yang berorientasi nilai. adalah nilai solidaritas atau nilai kebersamaan dan nilai agama. Ketiga, tindakan tradisional. karena kebiasaan dalam masyarakat lokal yang terus diulang-ulang, dan karena kebiasaan dalam keluarga secara turun-temurun. Keempat, tindakan afektif. karena adanya rasa cinta akan budaya yang ke dua karena tempat tinggal.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, Tradisi Asyura

ABSTRACT

Traditions of Asyura is an annual routine performed by masyarakat muslim village of Kampung Hilir. According to language, meaning Asyura the tenth, and when translated is kesupuluh on the day of the month of muharram, a month of muharram is the first month in the Islamic calendar and utuma. The tradition is already attached and are ingrained in the community of the village of Kampung Hilir. This tradition is usually in the form of a traditional ceremony of integral culture of the villagers of Kampung Hilir.

As for the formulation of the problem in this research, namely "how social action community in the village of Kampung Hilir in traditions of Asyura". The purpose of this study was to describe the social action community who follow the traditions of Asyura from four types of social action. In this study, researchers took samples which provided the informant as many as 7 people by using purposive sampling, namely the selection of informants that are in the best position to provide the required information for researchers. The method in the research is qualitative, descriptive methods. While the collection of data, conducted interviews, literature studies, observation and documentation study. Then the data were collected and dianalisis using teori Max Weber social action.

In public social action communities following the tradition of the local community's habit is Ashru village of kampong downstream. In this study, it can be concluded that the social action community follows the traditions of Asyura can be viewed from four types of action. First, the social action-oriented goals. That is aiming to establish bonds of brotherhood of fellow Muslims, bersosialisasi with the local people, to gather and eat together. Second, action-oriented values. solidarity is a value or the values of community and religious values. Third, the traditional action. because of the habit in the local communities who continue to be repeated, and out of habit in the family from generation to generation. Fourth, affective actions. due to a sense of love will be the culture because of the place of residence.

Keywords: Social Action, Traditions Of Asyura

TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM

TRADISI ASYURA

(Studi Masyarakat Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna)

A. Latar Belakang

Tradisi Asyura merupakan suatu rutinitas tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Hilir, Tradisi Asyura dilaksanakan pada bulan Muharram di hari kesepuluh. Bulan Muharram merupakan salah satu dari 12 bulan Hijriyah. Seperti Januari, Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan Islam. Bulan Muharram dalam kalender Islam memiliki makna yang dalam dan sejarah yang panjang. Diantara kelebihan bulan Muharram terletak pada hari Asyura atau hari kesepuluh pada bulan Muharram. Tradisi tersebut sudah melekat dan sudah mendarah daging pada masyarakat Desa Kampung Hilir. Tradisi ini biasanya berupa upacara Tradisional yang integral dari kebudayaan masyarakat.

Pada hari kesepuluh bulan Muharram dalam kalender islam memiliki arti tersendiri bagi umat muslim Desa Kampung Hilir. Pasalnya, pada tanggal tersebut, diyakini pernah terjadi berbagai peristiwa penting di masa lalu. Salah satu peristiwa yang diyakini terjadi pada tanggal itu adalah selamatnya Nabi Nuh AS akibat banjir dahsyat yang melanda dunia. Bagi umat Islam di berbagai daerah di Indonesia, peristiwa tersebut diperingati dengan berbagai Tradisi. Salah satunya adalah Tradisi Asyura yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Kampung Hilir dan kegiatan selalu dilaksanakan di Masjid dengan hidangan Bubur Suro untuk meperingati 10 Muharram.

Bubur Suro adalah makanan yang dibuat dengan berbagai campuran bahan makanan seperti jenis-jenis kacang, beras, pisang, jagung dan sebagainya dan diolah menjadi makanan. Bubur Suro juga merupakan perlambangan rasa syukur manusia atas keselamatan yang selama ini diberikan oleh Allah SWT. Namun dibalik itu bubur suro selain simbol dari keselamatan juga pengabdian atas kemenangan Nabi Musa as, dan hancurnya bala Fir'aun. Oleh karena itu barang siapa berpuasa dihari Asyura seperti berpuasa selama satu tahun penuh, Intinya hari Asyura adalah hari istimewa.

Untuk merayakan Tradisi Asyura masyarakat Desa Kampung Hilir memulainya pada tanggal satu bulan Muharram. Dengan membacakan do'a akhir tahun dan tahun baru bulan muharan. yang dilakukan secara berjamaah di masjid setelah menyelesaikan Sholat pardu Magrib, setelah pembacaan do'a selesai masyarakat bersama menyantap nasi dagang yang dibuat oleh masyarakat sendiri. Nasi dagang adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang, kemudian pada hari jum'at pada awal bulan muharram sebelum hari ke sepuluh, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat serasan yaitu kegiatan pengajian untuk pelajar. Pengajian ini bertujuan untuk mensosialisasikan masalah keagamaan kepada generasi penerus supaya tidak ditinggalkan. Dan penutup dari perayaan Tradisi Asyura ini adalah hari ke 10 bulan Muharram yang dikenal dengan hari Asyura.

Menurut pengamatan bahwa bentuk dari kegitan Tradisi Asyura tidak lepas dari beberapa kegiatan keagamaan yang terdapat dalam Tradisi Asyura tersebut, antara lain: shalat berjamaah, Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil Pengajian (Ceramah Keagamaan). Proses modernisasi membuat perubahan dalam

masyarakat, berbagai inovasi-inovasi telah masuk dalam masyarakat Desa Kampung Hilir seperti jaringan komunikasi, transportasi dan teknologi informasi. Dalam perkembangan inovasi tersebut, ini memicu terjadinya perubahan pada masyarakat. Meskipun modernisasi tersebut telah menandai keberadaan Desa Kampung Hilir secara umum, ternyata dibalik itu semua di desa ini masih tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yang menjadi Tradisi Asyura yang masih eksis dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa kampung Hilir.

Dari realitas inilah peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang Tradisi Asyura. Kemudian apa yang menyebabkan Tradisi Asyura tersebut yang ada pada masyarakat Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan masih tetap bertahan dan dilestarikan. Padahal bila dilihat dari sisi kehidupan sosial dan geografis Desa Kampung Hilir dapat dikategorikan pada desa yang sudah modern. Berawal dari gambaran dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul di dalam skripsi ini “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Asyura (Studi Masyarakat Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini dirumuskan permasalahannya yaitu Bagaimana Tindakan Sosial Masyarakat Desa Kampung Hilir Dalam Tradisi Asyura?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan sosial masyarakat Desa Kampung Hilir dalam Tradisi Asyura dilihat dari Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan, Tindakan Sosial Berorientasi Nilai, Tindakan Tradisional, Dan Tindakan Afektif.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi acuan informasi dalam penelitian-penelitian mendatang, menjadi referensi pustaka sebagai bahan bacaan, serta untuk menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, dan dapat memberikan sumbangsih serta kontribusi bagi pengembangan sosiologi sebagai bidang ilmu kemasyarakatan.

b. Secara Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran serta dapat membantu sebagai bahan informasi mengenai Tradisi Asyura dan tindakan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.
- Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang tindakan sosial masyarakat dalam kegiatan Tradisi Asyura.

D. KONSEP OPERASIONAL

Dalam sebuah penelitian, konsep operasional sangat diperlukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian. Konsep operasional juga berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk menindak lanjuti khusus tersebut serta menghindari timbulnya kekacauan akibat kesalahan penafsiran dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengoperasionalkan teori tindakan sosial Max Weber untuk mengetahui Tindakan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Asyura dan Nilai Budaya.

1. Tindakan Sosial Mak Weber

a. Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan

Tindakan ini ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku aktor didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor.

b. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Tindakan ini didasarkan atas nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya namun tujuan dari tindakan tersebut tidak terlalu dipertimbangkan, yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti. Tindakan seperti ini biasa dilakukan pada

masyarakat yang Tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini masyarakat tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Walaupun dipiker-pikir sebenarnya tindakan ini tidak masuk akal.

d. Tindakan Afektif

Tindakan yang dibuat-buat dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Perasaan marah, cinta, sedih, gembira muncul begitu saja sebagai reaksi spontan terhadap situasi tertentu. Tindakan ini sukar dipahami, kurang atau tidak rasional. Tindakan tersebut merupakan ungkapan-ungkapan langsung tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu alasan tujuannya.

2. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan dianggap penting bagi masyarakat. suatu adat istiadat yang harus dilestarikan oleh setiap masyarakat terutama pada masyarakat muslim. Nilai budaya Penelitian ini melihat dalam Tradisi Asyura yang dilakukan masyarakat Desa Kampung Hilir dapat terdiri dari beberapa kategori nilai, yaitu nilai pengetahuan, nilai religi dan nilai sosial.

3. Tradisi Asyura

Tradisi Asyura merupakan kegiatan rutinitas tahunan yang dilakukan oleh masyarakat umat muslim Desa Kampung Hilir, kata Ashura sendiri

mempunyai arti kesepuluh. Secara terminologi, hari Ashura adalah hari ke-10 pada bulan Muharram dalam kalender Islam. Dalam Islam hari Ashura dipandang sebagai hari yang mempunyai keutamaan karena pada hari tersebut Allah swt. telah menentukan banyak peristiwa yang terjadi dimuka bumi yang menyangkut pengembangan agama tauhid. seperti: bebasnya Nabi Nuh as. dan ummatnya dari banjir besar, Nabi Ibrahim as. selamat dari apinya Namrudz, kesembuhan Nabi Ya'kub as, dari kebutaan dan ia dibawa bertemu kembali dengan Nabi Yusuf as, pada hari Asyura, Nabi Musa as. selamat dari pasukan Fir'aun saat menyeberangi Laut Merah dan Nabi Isa as. diangkat ke surga setelah usaha Roma untuk menangkap dan menyalibnya gagal, serta beberapa peristiwa lainnya. Beberapa peristiwa yang terjadi di hari Asyura tersebut menjadikan masyarakat muslim Desa Kampung Hilir merayakannya dengan berbagai cara dan ritual keagamaan dan dengan tujuan yang beraneka ragam dan makna, antara lain agar mendapatkan keselamatan, meneruskan warisan leluhur atau agar mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti berupaya menyajikan gambaran yang terperinci mengenai suatu situasi khusus di lokasi penelitian dengan tujuan menggambarkan secara cermat kateristik dari suatu gejala atau masalah yang akan diteliti. Mely G.Tan (silalahi, 2010:28) menjelaskan bahwa

penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kita akan melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Serasan. Lokasi dalam penelitian adalah Desa Kampung Hilir yang berada dikawasan Kecamatan Serasan. Desa Kampung Hilir ini merupakan desa yang masih menjalankan Tradisi Asyura dan daerah tersebut banyak pendatang dari luar yang tinggal dan menetap di desa tersebut seperti orang daerah Kalimantan yang telah tinggal tinggal dan menetap di Desa Kampung Hilir.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Objek atau responden yang dimaksud adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu

dengan mengumpulkan data yang diambil dari buku-buku, dokumen yang diperoleh dari kantor desa dan lain-lain.

4. Populasi dan Sampel

Sesuai dengan jenis penelitian bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan populasi dan sampel tetapi yang digunakan dengan pendekatan secara intensif ke informan yang akan dijadikan sebagai jenis data dalam penelitian ini. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan yang ada dalam posisi terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan informan berdasarkan penilaian atau karakteristik yang diperoleh data sesuai dengan maksud penelitian. (Silalahi, 2010:272)

Karakteristik Informan Penelitian adalah masyarakat yang menetap dan berdomisili di Desa Kampung Hilir dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi Asyura dengan indikator masyarakat yang berusia 30 tahun ke atas mendapat jawaban dan pemahaman dengan baik bagi peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasar pada metode pengumpulan data yang telah dikemukakan, diperlukan cara teknis dan operasional di lapangan untuk melaksanakan metode studi kasus dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini yang diobservasi oleh peneliti yaitu kegiatan Tradisi Asyura.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan agar fokus penelitian lebih terarah yang berguna untuk menjawab masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi digunakan sebagai penunjang penelitian, dimana dalam dokumentasi ini dapat melihat, mengabadikan gambar di lokasi penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang didapat oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara.

Menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2010:339), model analisis dibagi menjadi tiga prosedur, yaitu:

a. Reduksi Data:

Proses pemilihan data kasar dan mentah yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahap menelusuri tema penelitian. Peneliti memilih data-data yang diperlukan untuk menganalisis masalah penelitian.

b. Penyajian Data:

Dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang telah dimiliki dan dihimpun melalui informan sebagai subjek penelitian. Peneliti menyampaikan informasi data yang telah dipilih sebelumnya.

c. Verifikasi Data:

Peneliti ingin melihat kebenaran hasil analisis masalah penelitian untuk kemudian dapat melahirkan kesimpulan. Peneliti menganalisa informasi data yang telah ada untuk kemudian dibuat kesimpulan dari hasil penelitian.

F. KONSEP TEORITIS

1. Tindakan Sosial

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. (Hotman, 1989;90).

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nila, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. (I.B Wirawan 2012:70)

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.

Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami: (George Ritzer, 2012:215).

1. Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan

Tindakan ini ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional.

2. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Tindakan Sosial Berorientasi Nilai adalah tindakan yang didasarkan atas nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya namun tujuan dari tindakan tersebut tidak terlalu dipertimbangkan. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai dipenuhi untuk mendapatkan kriteria baik dan benar dalam masyarakat. Tercapai atau tidaknya tujuan tidak penting, yang penting adalah kesesuaian

tindakandengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan , adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti. Tindakan seperti ini biasa dilakukan pada masyarakat yang tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini masyarakat tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.

4. Tindakan Afektif

Tindakan Afektif adalah tindakan yang sebagian besar didasarkan atas perasaan (*afeksi*) maupun emosi tanpa pertimbangan dan perhitungan yang matang. Tindakan Afektif dapat dikatakan berupa reaksi spontan yang terjadi karena perasaan makna perasaan disini dapat berupa rasa gembira, sedih, cinta, dan lain-lain yang muncul begitu saja sebagai ungkapan langsung terhadap keadaan tertentu.

Dari ke empat jenis tindakan sosial yang di utarakan Max Weber, yang ingin disampaikannya adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain. (Narwoko, dkk, 2004: 19)

2. Tradisi

Menurut Mursal Esten, Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam Tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. (Mural Esten, 1992;14)

Menurut arti yang lebih sempit dari Tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini Tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (Piotr Sztompka, 2011;70)

Oleh karena itu, Tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannya lagi. Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka Tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengan kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-

perubahan terhadap Tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.(Sujanto, , 1992 9)

3. Nilai Budaya dan Modernisasi

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir. D.A Wila Huky (dalam Abdulsyani, 2007:50)

Alvin L. Bertrand (dalam Abdulsyani, 2007:51) bahwa nilai-nilai akan kelihatan apabila sistem-sistem sosial dipakai sebagai alat konsepsi di dalam menganalisa tindakan sosial. Nilai-nilai itu merupakan ciri sistem sebagai suatu keseluruhan, dan bukan merupakan sekedar salah satu bagian komponennya belaka selanjutnya dapat ditambahkan bahwa nilai-nilai sosial itu biasanya dijunjung tinggi dan diakui sebagai patokan bertindak oleh orang perorangan atau setidaknya sebagian besar anggota masyarakat.

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh. Konsep-konsep tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, membentuk sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkatan paling abstrak. Sistem-sistem

tata kelakuan yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma, semuanya berpedoman pada sistem budaya itu. Sistem nilai budaya itu demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. (Liyes Sudibyo dkk, 2013: 32-33).

Dalam pandangan sosiologi, nilai secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, disamping juga memiliki kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi. Dalam kajian sosiologi, nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktifitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya kecuali itu nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya setatus dan peranan seseorang ditengah-tengah kehidupan masyarakat. (Abdulsyani, 2007:53-54).

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat

yang bersangkutan. walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga suatu masyarakat, sebai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. (Koentjaraningrat, 2005:75-76).

Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya setruktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berfikir, cara berencana, dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama (Abdulsyani, 2007:45).

Nilai agama adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama. Agama dan beragama punya sejarah panjang sepanjang sejarah masyarakat dan manusia itu sendiri, manusia yang memiliki akal, nafsu, perasaan ruhani. Agama ditemukan hampir disetiap masyarakat bahkan setiap individu. Secara sosiologis, masyarakat dan manusia dalam menganut agama atau beragama punya ciri-ciri mempercayai sesuatu yang digunakan secara fanatik, mensakralkan sesuatu, percaya kepada yang gaib (*supernatural*). Ciri-ciri beragama atau menjadikan sesuatu sebagai agama ini ditemukan pada setiap masyarakat. Karena itu beragama adalah gejala universal, ditemukan dari awal masyarakat manusia ada sampai akhir zaman. (Bustanuddin Agus,2003:1).

Agama dan beragama punya sejarah panjang sepanjang sejarah masyarakat dan manusia itu sendiri, manusia yang memiliki akal, nafsu, perasaan ruhani. Agama ditemukan hampir di setiap masyarakat bahkan setiap individu. Secara sosiologis, masyarakat dan manusia dalam menganut agama atau beragama punya ciri-ciri mempercayai sesuatu yang digunakan secara fanatik, mensakralkan sesuatu, percaya kepada yang gaib (*supernatural*). Ciri-ciri beragama atau menjadikan sesuatu sebagai agama ini ditemukan pada setiap masyarakat. Karena itu beragama adalah gejala universal, ditemukan dari awal masyarakat manusia ada sampai akhir zaman. (Bustanuddin Agus, 2003:1).

Modernisasi atau perubahan adalah suatu proses yang tak terelakkan akibat perkembangan umat manusia itu sendiri dan akibat dari proses komunikasi yang semakin terbuka. Seperti dikatakan Sumantri dalam bukunya Mursal Esten, adalah konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia akibat kemajuan manusia. Modernisasi merupakan nilai dasar yang penerapannya harus disesuaikan dengan pandangan hidup suatu masyarakat. Modernisasi dengan demikian dapat digambarkan sebagai sebuah titik puncak yang logis dari pengetahuan sendiri, pandangan yang rasional dan manusiawi dari para manusia. (Mursal Esten, 1992:15)

Menurut Soerjono Soekanto dalam Basrowi, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan, yang biasanya dinamakan sosial planning. Proses modernisasi meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problem sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan

dan sebagainya. (Dr. Basrowi, M.S. 2002;173). Berbeda dengan Soekanto, Widjojo Nisisastro adalah mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama dari Tradisional atau pramodern, dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politik.

Untuk dapat dikatakan sebagai masyarakat modern, menurut Soerjono Soekanto, harus memenuhi syarat-syarat berikut: Pertama, berpikir ilmiah yang *institusional* dalam *rulling class* maupun masyarakat. Hal ini tentunya diperlukan suatu sistem pendidikan yang terencana dan baik. Kedua, sistem administrasi Negara yang baik dan bisa mewujudkan suatu negara yang baik. Ketiga, adanya pengumpulan data yang baik dan teratur yang berpusat pada suatu lembaga. Keempat, tingkat organisasi yang tinggi, disiplin. Keenam, harus ada sentralisasi wewenang dalam suatu perencanaan sosial. (Soerjono Soekanto, 2007,63)

G. Gambaran Umum Desa

Desa Kampung Hilir merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna dan terletak diperairan laut Cina Selatan, Kecamatan Serasan merupakan salah satu pulau terluar Indonesia karena bagian Timur Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Negara Malaysia bagian timur. Kecamatan Serasan terletak pada koordinat $2^{\circ}31'13''\text{N}$ - $109^{\circ}2'51''\text{E}$ dan memiliki luas wilayah $\pm 226,58 \text{ KM}^2$. Adapun batas wilayah kecamatan serasan yaitu, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Subi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat, Sebelah Barat berbatasan dengan

Laut Natuna dan Perairan Kecamatan Midai, Sebelah Timur berbatasan dengan Perairan Malaysia Timur.

Desa Kampung Hilir adalah Desa yang berada di wilayah pesisir di Kecamatan Serasan Sebagian besar penduduk desa kampung hilir adalah Suku Melayu dan mayoritas penduduk beragama Islam, hanya beberapa saja yang terdiri dari tionghoa dan beragama Kristen, Hindu atau Budha. Sebagian besar penduduk Desa Kampung Hilir berprofesi sebagai nelayan, hanya sebagian kecil saja yang berprofesi sebagai pedagang, PNS, petani, Swasta, dll.

H. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Di dalam kehidupan sosial pastinya manusia berinteraksi dengan Tuhan, manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya atau manusia berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Untuk melakukan interaksi tersebut selalu ada yang namanya tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Perbuatan tersebut diperoleh dari proses belajar secara formal seperti tindakan yang diajarkan di sekolah maupun proses belajar secara informal seperti tindakan yang diajarkan di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat.

Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu aktif dan tidak bisa diam. Manusia melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari mereka seperti halnya bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut tentunya dilakukan manusia dengan tujuan tertentu. Seperti halnya belajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, bekerja untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk kebutuhan ekonomi dan untuk kelangsungan hidupnya, berhubungan dengan manusia lain untuk saling tolong-menolong.

Setiap perbuatan yang dilakukan dengan maksud mendapatkan tujuan tertentu dinamakan tindakan sosial. Tindakan sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk hidup bermasyarakat. Manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan manusia lainnya. Yang artinya manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya.

Dari hasil wawancara dan pengumpulan data terhadap 7 informan penelitian, ditemukan berbagai macam tindakan sosial yang dilakukan masyarakat desa hilir tersebut. Untuk mengetahui tindakan sosial masyarakat dalam Tradisi Asyura di desa hilir, dapat dilihat dari penjelasan beberapa tipe tindakan sosial berikut ini, yaitu:

1. Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan

Tindakan ini ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku aktor didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional.

Tindakan berorientasi tujuan dalam penelitian ini adalah adanya tujuan tertentu yang diharapkan dan ingin dicapai oleh masyarakat ketika mengikuti acara Tradisi Asyura. Berdasarkan pengolahan data dari 7 informan. Peneliti memperoleh beberapa tujuan informan dalam melakukan tindakan ketika mengikuti acara Tradisi Asyura yang pertama yaitu tindakan informan ketika

mengikuti Tradisi Asyura bertujuan untuk menjalin ikatan persaudaraan sesama umat muslim.

Menurut Ach. Wazir Ws., *et al.* (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa dikenal dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, Tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

Terjaganya keberadaan Tradisi Asyura tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Partisipasi tersebut adalah kunci dari kelestarian Tradisi Asyura. Masyarakat Desa Kampung Hilir masih mempertahankan Tradisi Asyura, karena Tradisi Asyura memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan sosial mereka. Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown (Kaplan & Manners, 2002) bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Tradisi Asyura memang memiliki fungsi bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Kampung Hilir, fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan sehingga menyebabkan keberadaan Tradisi Asyura tetap terjaga.

2. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Pada tindakan ini, informan tidak tahu apakah nilai-nilai yang didapat benar atau salah ketika mereka mengaplikasikannya menjadi sebuah bentuk tindakan sosial ketika mengikuti acara tradisi Asyura, adapun tindakan sosial

berorientasi nilai dari informan dalam penelitian ini adalah nilai solidaritas atau nilai kebersamaan dan nilai agama.

Nilai budaya merupakan suatu idealisme bangsa, karena bermula dari nilai-nilai yang ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala, merupakan cita-cita luhur penduduk di kepulauan Nusantara ini. Nilai-nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat suatu bangsa. Adanya kepercayaan dan pertimbangan terhadap nilai tertentu yang akan diperoleh ketika masyarakat mengikuti Tradisi Asyura.

Tradisi sebagai bentuk hasil cipta karya manusia seperti halnya Tradisi Asyura yang mengandung nilai-nilai positif yang dikenalkan oleh nenek moyang dimulai dari kebiasaan orang tua dan istiadat Tradisi Asyura yang membentuk suatu budaya sehingga mengikat antar sesama masyarakat. Setiap kebudayaan yang sukses lestari dan tidak termakan zaman maka tidak lepas dari peran orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan Tradisi tersebut untuk melestarikan Tradisi Asyura.

Keyakinan seseorang yang kuat memegang suatu tata kelakuan akan mentransferkan nilai dan makna budaya tersebut sehingga penyampaian pesan budaya dari generasi ke generasi sampai saat ini masih terjaga. Tata kelakuan (*mores*) suatu kebiasaan yang dilakukan dan diakui oleh masyarakat sebagai pengontrol serta pengawas setiap perilaku. Tradisi asyura ini juga bertahan dikarenakan adanya pengontrol setiap tindakan sehingga budaya itu masih dilakukan secara terus menerus sampai sekarang.

Nilai mempunyai fungsi memberi petunjuk penting agar dapat memuaskan keinginan manusia dan memberi arah demi tercapainya tujuan sosial kemasyarakatan. Prilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimilikinya. Bila nilai itu baik maka masyarakat dan individu akan mengulanginya, begitu juga sebaliknya bila buruk akan dihindari. Setiap individu dapat dapat mempunyai nilai yang berbeda demikian pula antar ras/suku bangsa atau kelompok masyarakat. (Noorkasiani, 40:2009)

Nilai agama adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama. Agama dan beragama punya sejarah panjang sepanjang sejarah masyarakat dan manusia itu sendiri, manusia yang memiliki akal, nafsu, perasaan ruhani. Agama ditemukan hampir di setiap masyarakat bahkan setiap individu. Secara sosiologis, masyarakat dan manusia dalam menganut agama atau beragama punya ciri-ciri mempercayai sesuatu yang digunakan secara fanatik, mensakralkan sesuatu, percaya kepada yang gaib (supernatural). Ciri-ciri beragama atau menjadikan sesuatu sebagai agama ini ditemukan pada setiap masyarakat. Karena itu beragama adalah gejala universal, ditemukan dari awal masyarakat manusia ada sampai akhir zaman. (Bustanuddin Agus, 2003:1).

Tradisi Asyura lebih bersifat terbuka untuk keyakinan agama manapun, tidak hanya Islam. Sehingga hal ini mendorong Tradisi Asyura untuk berkembang hingga dapat dilakukan oleh semua golongan masyarakat. Aktivitas kerja sama yang bersifat saling tolong menolong itu merupakan perwujudan pandangan

bahwa manusia tidak hidup sendiri, harus saling bergantung, dan karena itu harus pula memelihara hubungan baik dengan sesama dalam satu lingkungan sosial tertentu. Pandangan semacam itu menyebabkan terwujudnya aktivitas dalam pandangan lain, seperti dalam Tradisi Asyura.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

Tiap bagian dari anggota masyarakat seperti suku-suku memiliki nilai budaya atau sistem nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Berbagai suku bangsa berbeda memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti tolong-menolong atau gotong royong, musyawarah setia kawan, harga diri, tertib dan sebagainya, yang tercermin dalam berbagai lapangan hidup, unsur-unsur kebudayaan atau pranata-pranata seperti religi, organisasi sosial, kekerabatan, mata pencaharian, unsur teknologi, kesenian dan sebagainya. Aktivitas tertentu dalam rangka mata pencaharian dilatarbelakangi oleh nilai-nilai seperti gotong royong.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti. Tindakan seperti ini biasa dilakukan pada masyarakat yang Tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini masyarakat tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.

Dalam tindakan jenis ini, tindakan Tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang memang sudah ada sebelumnya. Seseorang memperhatikan perilaku atau kebudayaan tertentu karena kebudayaan yang diperoleh dariturun temurun atau orang tua tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam tindakan jenis ini, peneliti mendapat dua jenis tindakan tradisional. Pertama karena kebiasaan dalam masyarakat lokal yang terus diulang-ulang, dan yang ke dua karena kebiasaan dalam keluarga secara turun-menurun.

Tradisi Asyura merupakan Tradisi tahunan yang dilakukan satu tahun sekali hari Tradisi tersebut dilakukan pada bulan muharan pada hari ke sepuluh dalam kalender islam. Setiap kebudayaan yang lestari dan tidak termakan zaman maka tidak lepas dari peran orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan budaya tersebut, budaya yang berasal dari sejarah islam, maka masyarakat muslim desa kampung hilir memiliki peran yang kuat untuk melestarikannya, maka dari itu setiap individu masyarakat yang memiliki latar belakang asli masyarakat serasan, memiliki moral untuk melestarikan Tradisi sayura.

Tindakan tradisional yang kedua adalah karena kebiasaan dalam keluarga secara turun temurun. Berikut adalah pernyataan informan mengenai kebiasaan

dalam keluarga secara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Hilir dalam Tradisi Asyura setiap merayakan hari Asyura masyarakat Desa Kampung Hilir membuat bubur suro, ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat di sana. Dalam pembuatan bubur suro harus dalam bilangan ganjil yaitu masyarakat boleh membuatnya dengan tiga campupuran, lima campuran atau tujuh campuran.

Manusia hidup berdampingan dengan yang lainnya. Dan tindakan sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang masih memegang teguh kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat dari leluhurnya termasuk ke dalam kategori tindakan Tradisional. Seperti yang telah dijelaskan diatas , masyarakat masih melakukan Tradisi yang sudah ada sejak lama. Tradisi yang sampai sekarang masih ada dimana perubahan zaman telah terjadi tetapi tidak merusak Tradisi yang telah dilestarikan. Biasanya Tradisi seperti ini dilakukan untuk menghormati para leluhur mereka yang telah dahulu menempati daerah-daerah mereka.

Tradisi sebagai bentuk hasil cipta karya manusia seperti halnya Tradisi Asyura yang mengandung nilai-nilai positif yang dikenalkan oleh nenek moyang yang dimulai dari kebiasaan orang tua dan istiadat Tradisi Asyura yang membentuk suatu budaya sehingga mengikat antar sesama masyarakat. Sepeti yang dikemukakan 4 tahap pembentukan budaya yaitu *Folkways* (kebiasaan) perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama serta kebiasaan mempunyai daya pemikat yang kuat, sehingga Tradisi Asyura yang masih dikenal oleh masyarakat pada saat ini masih terjaga.

4. Tindakan Afektif

Tindakan Afektif dalam tindakan ini adalah segala bentuk tindakan emosional yang mendorong masyarakat mengikuti tradisi Asyura, adapun tindakan yang mendorong masyarakat mengikuti Tradisi Asyura yang pertama karena adanya rasa cinta akan budaya yang ke dua karena tempat tinggal.

Banyak hal dapat dilakukan sebagai apresiasi dari rasa cinta pada budaya, khususnya kebudayaan daerah. Berbagai aktifitas dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah mulai muncul dari berbagai kalangan. Cara untuk melestarikan budaya bermacam-macam baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dari total 7 informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, beberapa mengaku memiliki rasa cinta akan tradisi atau budaya lokal ketika mengikuti Tradisi Asyura tidak ada paksaan dari orang lain. Dengan memiliki rasa cinta akan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki menjadi identitas suatu daerah. Untuk itu, budaya lokal harus tetap dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya tetap kokoh.

Munculnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pelestarian Tradisi diberbagai kalangan ini memang perlu disyukuri, sebab bukan saja orang-orang tua yang melakukan kegiatan-kegiatan sebagai upaya pelestarian budaya di kalangan masyarakat tetapi berbagai instansi dan bahkan di kalangan pemuda, mahasiswa, dan anak-anak mulai ditanamkan kecintaan terhadap budaya daerah

yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran terhadap upaya pelestarian kebudayaan daerah.

Tindakan Afektif yang kedua karena tempat tinggal, alasan tempat tinggal menjadi faktor pendorong masyarakat mengikuti tradisi Asyura, semakin lamanya tinggal di daerah tertentu, semakin kuat ikatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, salah satunya seperti kegiatan tradisi Asyura.

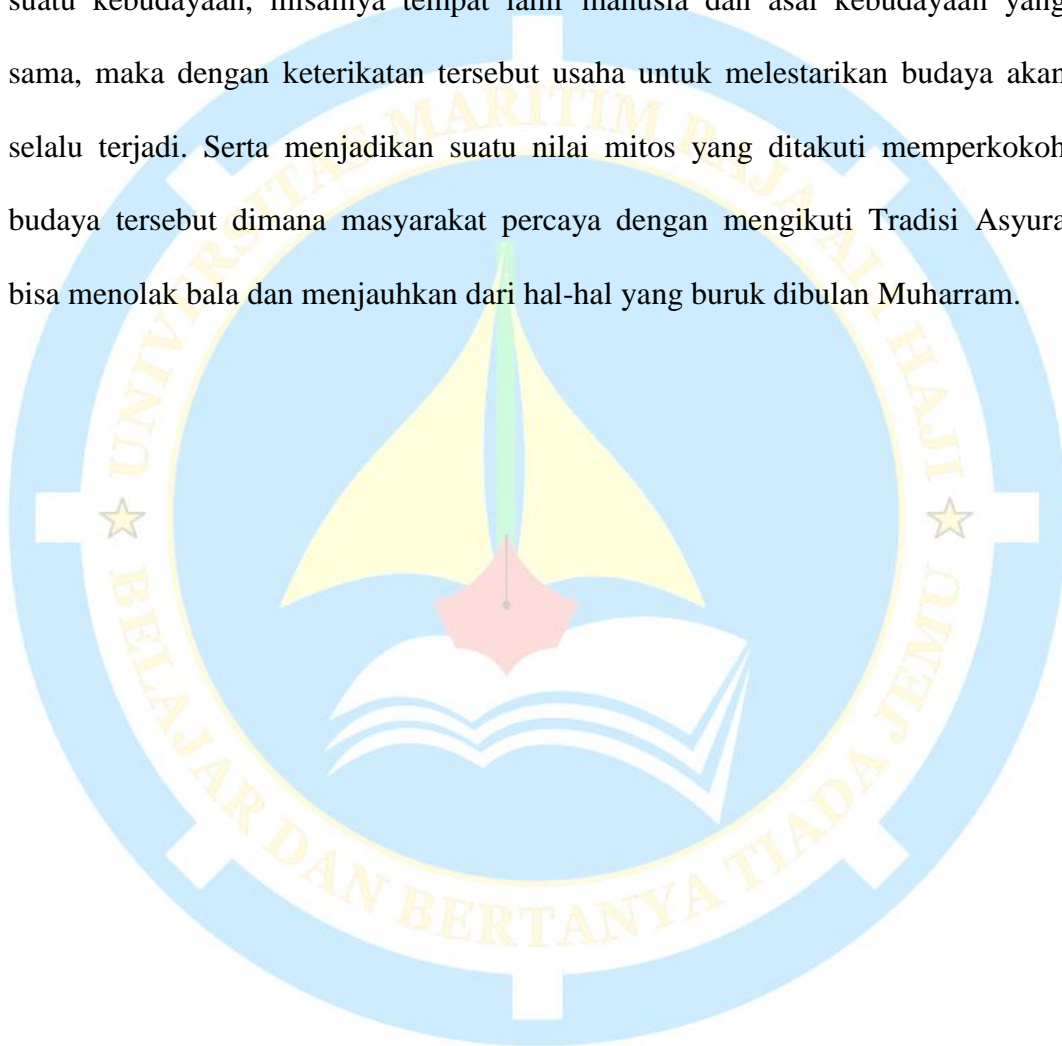
Lamanya tinggal seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Generasi muda merupakan penerus terhadap generasi sebelumnya, maka dari itu perlu adanya usaha untuk memperkenalkan nilai Tradisi terhadap generasi muda sehingga rantai kebudayaan tidak putus, karena dengan arus globalisasi yang sangat kuat saat ini memungkinkan nilai jati diri dari suatu kebudayaan akan hilang begitu saja. Kegiatan Tradisi Asyura yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat Desa Kampung Hilir merupakan perwujudan dari usaha masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang di yakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat desa.

Tradisi yang terlahir dari manusia dan di aplikasikan kedalam kehidupan bermasyarakat, maka akan mempengaruhi perilaku manusia didalam bertindak, nilai budaya yang dianggap baik maka akan ada terus usaha untuk

mempertahankan dan melastarikannya. Keterikatan nilai budaya dan karakteristik masyarakat akan mandukung pelestarian suatu kebudayaan.

Manusia akan memiliki jiwa optimisme terhadap proses pelestarian suatu budaya dengan alasan adanya keterikatan latar belakang manusia tersebut dengan suatu kebudayaan, misalnya tempat lahir manusia dan asal kebudayaan yang sama, maka dengan keterikatan tersebut usaha untuk melestarikan budaya akan selalu terjadi. Serta menjadikan suatu nilai mitos yang ditakuti memperkokoh budaya tersebut dimana masyarakat percaya dengan mengikuti Tradisi Asyura bisa menolak bala dan menjauhkan dari hal-hal yang buruk dibulan Muharram.



PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Asyura merupakan kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung lama dan dilakukan oleh warga masyarakat, Khususnya umat muslim di Desa Kampung Hilir dan merupakan Tradisi turun-temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu.

Adapun tujuan-tujuan dari masyarakat yang mengikuti Tradisi Asyura, yang dilihat dari beberapa tindakan sosial yaitu tindakan sosial berorientasi tujuan, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan Tradisional dan tindakan afektif.

- a. Tindakan sosial berorientasi tujuan adalah pengharapan yang ingin di capai oleh masyarakat ketika mengikuti Tradisi Asyura yaitu bertujuan untuk menjalin ikatan persaudaraan sesama muslim, Mempererat tali persaudaraan, bersosialisasi dengan masyarakat lokal, untuk berkumpul dan makan bersama.
- b. Tindakan sosial berorientasi nilai adalah tindakan yang didasari atas nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. nilai sosial dalam penelitian ini adalah nilai solidaritas atau kebersamaan nilai agama
- c. Tindakan Tradisional adalah tindakan didasari oleh kebiasaan yang terus diulang. Dalam tindakan ini didasari dari kebiasaan-kebiasaan dari keluarga dan budaya lokal.

- d. Tindakan afektif adalah tindakan yang didasari atas dorongan dari masyarakat yaitu adanya rasa cinta terhadap budaya lokal dan didasari lamanya tinggal.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Kampung Hilir maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut;

- a. Dalam kegiatan Tradisi Asyura peneliti anggap sudah sangat bagus dan perlu dipertahankan dan dilestarikan, maka hal ini perlu kiranya untuk di terapkan pada generasi yang akan datang, agar tradisi asyura tidak hilang seiring dengan budaya asing yang terus berkembang di era medornisasi.
- b. Pemerintah (baik pusat maupun daerah), serta masyarakat hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan upacara Tradisi Asyura, karena Tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Tradisi ini juga merupakan aset budaya daerah, aset wisata dan sebagai identitas masyarakat Desa Kampung Hilir, sehingga diperlukan kepaduan dan kesamaan langkah baik dari Pemerintah, Dinas Pariwisata, Pemerintah kecamatan serasan kabupaten natuna dalam menangani Tradisi tersebut. Dengan demikian, diharapkan Tradisi Asyura bukan hanya sebagai acara ritual seremonial saja, melainkan dapat dijadikan tuntunan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2007, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ach. Wazir Ws. et al., ed, 1999, *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan.
- Dr. Basrowi, M.S, 2002, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hotman M. Siahian, 1989, *Searah dan Teori Sosiologi*”, Jakarta, Erlangga.
- I.B Wirawan, 2012, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup.
- Johanes, Mardini, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jones, Pip, 2009, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kaplan, David & Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar ilmu Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy, 2001 *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mural, Esten, 1992, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermedia.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana prenada Media Group.
- Piotr, Sztompka, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, Jakarta: Prenada.
- Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2002, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, PT Rajawali Press, Jakarta.
- Silalahi, Ulber, 2010, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refila Aditama.

Soekanto, Soerjono ,2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Persada.

Sujanto, 1992, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudibyoy, Lies, dkk, 2013, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Andi Offset.

Sumber lain

Anggriawan, Desi, 2015, *Tindakan Sosial Anak Penjual Koran Pada Malam Hari Di Tanjungpinang*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang,.

Nurpadilah, 2013, *Tindakan Sosial Dalam Memakai Jilbab Dikalangan Mahasiswa*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

